

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN CHRONIC KIDNEY DISEASE YANG MENJALANI TERAPI HEMODIALISA

THE RELATIONSHIP BETWEEN ANXIETY LEVELS AND QUALITY OF LIFE IN PATIENTS WITH CHRONIC KIDNEY DISEASE UNDERGOING HEMODIALYSIS THERAPY

Muhammad Yazidt Husein Al Hafidz¹⁾ Mira Wahyu Kusumawati²⁾ Elok Faradisa²⁾ Wahyu Rima Agustin²⁾ Muhammad Nur Rahmad²⁾

1 Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

2 Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

*Korespondensi Penulis : _Muhammad.yazidt1199@gmail.com

Abstrak

Penyakit *Chronic Kidney Disease* dan terapi hemodialisa sering menimbulkan kecemasan akibat ketidakpastian penyakit, komplikasi, dan perubahan gaya hidup. Kecemasan berlebihan dapat menyebabkan isolasi sosial, depresi, dan menurunnya motivasi menjalani terapi, sehingga kualitas hidup pasien menurun. **Tujuan** penelitian ini untuk mengetahui karakteristik responden, tingkat kecemasan, kualitas hidup serta hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pada pasien *Chronic Kidney Disease* yang menjalani terapi hemodialisa. **Metode** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik korelasional *cross sectional*. Sampel sebanyak 73 pasien CKD yang menjalani hemodialisa diambil dengan teknik *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tingkat kecemasan HADS dan kualitas hidup KDQOL-36. Penelitian dilakukan di RS Ibu Fatmawati Soekarno Surakarta pada 22-30 Maret 2025. Uji analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *Spearman Correlation*. **Hasil** penelitian menunjukkan karakteristik responden rata-rata berusia 46-55 tahun (29), mayoritas laki-laki (39), lama menjalani terapi 1-5 tahun (50), menikah (71), tidak bekerja (60), dan berpendidikan SD (35). Sebagian besar pasien mengalami kecemasan dan kualitas hidup dalam kategori sedang, masing-masing sebanyak 57 dan 69 responden. Uji Spearman rho menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat kecemasan dan kualitas hidup ($p < 0,05$, $r = -0,238$).

Kata kunci : Kecemasan, Kualitas Hidup, *Chronic Kidney Disease*

Abstract

Chronic Kidney Disease and hemodialysis therapy often cause anxiety due to the uncertainty of the disease, complications, and lifestyle changes. Excessive anxiety can lead to social isolation, depression, and decreased motivation to undergo therapy, thus reducing the patient's quality of life. The purpose of this study is to determine the characteristics of respondents, levels of anxiety, quality of life, and the relationship between anxiety levels and quality of life in Chronic Kidney Disease patients undergoing hemodialysis therapy. This study uses a quantitative method with an analytic correlational cross-sectional design. The sample consisted of 73 CKD patients undergoing hemodialysis, selected by accidental sampling. The instruments used were the HADS anxiety level questionnaire and the KDQOL-36 quality of life questionnaire. The study was conducted at RS Ibu Fatmawati Soekarno Surakarta from March 22 to 30, 2025. Data analysis was performed using the Spearman Correlation test. The results showed that the characteristics of respondents were mostly aged 46-55 years (29), predominantly male (39), with 1-5 years duration of therapy (50), married (71), unemployed (60), and primary school education (35). Most patients experienced moderate anxiety and quality of life categories, with 57 and 69 respondents respectively. The Spearman rho test showed a significant relationship between anxiety levels and quality of life ($p < 0.05$, $r = -0.238$).

Keywords: *Anxiety, Quality of Life, Chronic Kidney Disease*

Pendahuluan

Penyakit *Chronic Kidney Disease* adalah penyakit tidak menular dengan prevalensi dan insiden yang terus meningkat secara global, ditandai dengan perjalanan penyakit yang buruk dan biaya pengobatan tinggi (Nasution *et al.*, 2020). PGK terjadi akibat gangguan ginjal dalam mengatur keseimbangan cairan, elektrolit, dan metabolisme, yang menyebabkan penumpukan zat sisa dan kerusakan organ ginjal (Aini *et al.*, 2023). Kondisi ini bersifat progresif dan irreversible, sehingga memerlukan terapi konservatif maupun terapi pengganti ginjal (Sari *et al.*, 2024).

Lebih dari 500 juta orang di dunia mengalami gagal ginjal, dengan sekitar 1,4 juta menjalani hemodialisa (WHO, 2018). Data Perhimpunan Nefrologi Indonesia sejak 2007–2018 terdapat 66.433 pasien baru dan 132.142 pasien aktif hemodialisa. Pada 2019, penderita gagal ginjal kronis mencapai 713.783 jiwa, dengan Jawa Tengah menempati urutan kedua sebanyak 113.045 kasus (Syahputra *et al.*, 2022). Data Kota Surakarta kasus CKD meningkat dan tertinggi pada Desember 2022 sebanyak 1.497 kasus (25,22%). Banyaknya kasus gagal ginjal kronis yang tercatat membuat terapi hemodialisa menjadi salah satu pilihan yang dapat dipertimbangkan oleh pasien.

Terapi hemodialisa membantu ginjal menjalankan fungsinya dengan membuang sisa metabolisme, cairan, dan racun saat ginjal gagal, namun tidak memulihkan kondisi ginjal secara menyeluruh (Primasari *et al.*, 2022). Hemodialisa juga menimbulkan efek negatif dari segi fisik seperti nyeri, gangguan tidur, lemas, dan naiknya tekanan darah dan dari segi psikologis diantaranya cemas, depresi, dan fobia jarum yang dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup pasien (Damanik, 2020).

Pasien hemodialisis sering mengalami kecemasan karena nyeri saat penusukan, masalah finansial, depresi akibat penyakit kronis, serta ketakutan menghadapi penyakit (Sumah, 2020). Faktor-faktor ini menyebabkan stres yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan dan menurunkan kualitas hidup pasien (Tambunan, 2023). Pada pasien hemodialisa, kualitas hidup rendah berdampak pada kelelahan, nyeri,

gelisah, kurang motivasi, dan menarik diri dari lingkungan sosial (Irene *et al.*, 2022). Kualitas hidup yang baik meningkatkan kepatuhan terapi, penerimaan edukasi, dan pengelolaan penyakit (Simorangkir *et al.*, 2021). Kualitas hidup dapat dipengaruhi oleh faktor seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, status pernikahan, pekerjaan, dan ekonomi (Galaresa, 2023). Penilaian kualitas hidup penting untuk menilai efektivitas hemodialisa.

Pasien hemodialisa sering menimbulkan kecemasan akibat ketidakpastian penyakit, kekhawatiran komplikasi, dan perubahan gaya hidup. Kecemasan berlebihan dapat menyebabkan isolasi sosial, depresi, menurunnya motivasi, dan kualitas hidup pasien. Berdasarkan hal tersebut, pertanyaan penelitian dirumuskan: “Apakah terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien CKD yang menjalani hemodialisa?”

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk menelaah hubungan antara dua variabel. Desain penelitian ini menggunakan menggunakan desain dengan desain *cross sectional* merupakan desain penelitian yang menganalisis risiko dan efek melalui observasi. Penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan jenis yaitu teknik *accidental sampling*. Sampel sebanyak 73 pasien CKD yang menjalani hemodialisa. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tingkat kecemasan HADS dan kualitas hidup KDQOL-36. Penelitian dilakukan di RS Ibu Fatmawati Soekarno Surakarta pada 22-30 Maret 2025.

Hasil

A. Analisa Univariat

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Presentase
(26-35)	3	4.1%
(36-45)	6	8.2%
(46-55)	29	39.7%
(56-65)	22	30.1%
(>65)	13	17.8%
Total	73	100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan usia responden terbanyak adalah 46-55 tahun sebanyak 39.7% (29 responden).

Tabel 2 Distribusi karakteristik responden berdasarkan Jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	39	53.4%
Perempuan	34	46.6%
Total	73	100%

Berdasarkan tabel 2 diketahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan jumlah responden terbanyak adalah laki-laki sebanyak 53.4% (39 responden).

Tabel 3 Distribusi karakteristik responden berdasarkan Lama menjalani terapi

Lama terapi	Frekuensi	Presentase
< 1 Tahun	11	15.1%
1-5 Tahun	50	68.5%
6-10 Tahun	10	13.7%
>10 Tahun	2	2.7%
Total	73	100%

Berdasarkan tabel 3 diketahui karakteristik responden berdasarkan lama menjalani terapi menunjukkan mayoritas responden menjalani terapi selama 1-5 tahun sebanyak 68.5% (50 responden).

Tabel 4 Distribusi karakteristik responden berdasarkan status pernikahan

Status Pernikahan	Frekuensi	Presentase
Belum menikah	2	2.7%
Menikah	71	97.3%
Total	73	100%

Berdasarkan tabel 4 diketahui karakteristik responden berdasarkan status pernikahan menunjukkan jumlah responden mayoritas menikah sebanyak 97.3% (71 responden).

Tabel 5 Distribusi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
Tidak bekerja	60	82.2%
Wiraswasta	12	16.4%
Pegawai negeri	1	1.4%
Total	73	100%

Berdasarkan tabel 5 diketahui karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak bekerja adalah sebanyak 82.2% (60 responden).

Tabel 6 Distribusi karakteristik responden berdasarkan Pendidikan terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Presentase
Tidak sekolah	2	2.7%
SD	25	34.2%
SMP	24	32.9%
SMA/SMK	20	27.4%
S1	2	2.7%
Total	73	100%

Berdasarkan tabel 6 diketahui karakteristik responden berdasarkan Pendidikan terakhir menunjukkan bahwa mayoritas responden lulusan SD sebanyak 34.2% (25 responden).

Tabel 7 Distribusi tingkat kecemasan responden

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Presentase
Normal (0-7)	0	0%
Ringan (8-10)	12	16.4%
Sedang (11-15)	57	78.1%
Berat (16-21)	4	5.5%
Total	73	100%

Berdasarkan tabel 7 diketahui rata-rata responden pasien Chronic Kidney Disease yang menjalani terapi hemodialisa memiliki tingkat kecemasan sedang dengan hasil 78.1% (57 responden).

Tabel 8 Distribusi tingkat kualitas hidup responden

Kualitas Hidup	Frekuensi	Presentase
Buruk	1	1.4%
Sedang	69	94.5%
Baik	3	4.1%
Sangat baik	0	0%
Sempurna	0	0%
Total	73	100%

Berdasarkan tabel 8 diketahui rata-rata responden pasien Chronic Kidney Disease yang menjalani terapi hemodialisa memiliki tingkat kualitas hidup sedang dengan hasil 94.5% (69 responden).

B. Analisa Bivariat

Tabel 9 Hasil analisis hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup responden

Spearman's rho	Indikator Kecemasan	Indikator Kualitas Hidup
Correlation Coefficient	1.000	-.238*
Sig. (2-tailed)	.	.043
N	73	73

Berdasarkan tabel 9 hasil dari uji korelasi dengan menggunakan uji korelasi Spearman Rho didapatkan hasil p value <0.05 yang berarti H_a diterima dan H_0

ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien Chronic Kidney Disease yang menjalani hemodialisa di RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Surakarta dengan besar hubungan $r = -.238$ termasuk dalam kategori sangat rendah (0.00-0,25) dengan arah korelasi negative (-) yang mana semakin tinggi tingkat kecemasan semakin buruk kualitas hidup.

Pembahasan

1. Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia diperoleh hasil terbanyak usia lansia awal 46-55 tahun sebanyak 29 (39.7%), lansia akhir 56-65 tahun sebanyak 22 (30.1%), manula >65 tahun sebanyak 13 (17.8%), dewasa akhir 36-45 tahun sebanyak 6 (8.2%), dewasa awal 26-35 tahun sebanyak 3 (4.1%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Setyoningsih, (2024) yang mengungkapkan sebagian besar penderita gagal ginjal kronik adalah lansia, yang dipengaruhi oleh kebiasaan saat muda seperti merokok, mengonsumsi minuman dengan aspartame, jarang minum air putih, dan bekerja dengan jam kerja panjang. Usia memengaruhi kesehatan dan proses degenerasi tubuh, yang berdampak pada penurunan fungsi ginjal dan kualitas hidup (Simanjuntak, 2020). Pasien di bawah 40 tahun cenderung mengalami kecemasan ringan hingga sedang karena lebih optimis dan mudah menyesuaikan diri, sedangkan pasien usia lebih tua lebih rentan terhadap kecemasan berat akibat penurunan fisik, kekhawatiran komplikasi, dan penyakit penyerta (Sartika *et al.*, 2025).

Usia berpengaruh terhadap kecemasan dan kualitas hidup. Pasien hemodialisa yang lebih tua cenderung lebih mudah mengalami kecemasan dan penurunan kualitas hidup akibat penurunan fungsi fisiologis seiring bertambahnya usia.

2. Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil terbanyak yaitu laki-laki sebanyak 39 (53.4%) dan perempuan sebanyak 34 (46.6%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuni *et al.*, (2022), mengungkapkan mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki, hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kebiasaan buruk yang dilakukan, contohnya merokok aktif, mengonsumsi minuman beralkohol, serta kemungkinan sudah menderita penyakit hipertensi dan diabetes mellitus. Pria lebih berisiko mengalami gangguan ginjal kronis karena tidak memiliki hormon estrogen, yang berfungsi menghambat pembentukan sitokin dan menjaga keseimbangan kalsium (Sari, 2024). Secara psikologis, pria umumnya memiliki kekuatan fisik dan mental lebih besar, serta cenderung menggunakan pendekatan logis sehingga lebih efektif dalam mengatasi stres dibandingkan perempuan (Simanjuntak, 2020).

Tingkat kecemasan sedang pada pasien hemodialisis dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, di mana wanita cenderung lebih sensitif dan sulit menghadapi stres sehingga lebih rentan mengalami kecemasan dan ketakutan, terutama saat menjalani pengobatan terus-menerus. Jika berlanjut, kondisi ini dapat menurunkan kualitas hidup pasien.

3. Lama menjalani hemodialisa

Karakteristik responden berdasarkan lama menjalani hemodialisa didapatkan hasil terbanyak yaitu pada kategori 1-5 tahun sebanyak 50 (68.5%), <1 tahun sebanyak 11 (15.1%), 6-10 tahun sebanyak 10 (13.7%), >10 tahun sebanyak 2 (2.7%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asih *et al.*, (2022), yang mengungkapkan sebagian besar responden telah melakukan hemodialisa kurang dari 2 tahun. Durasi menderita penyakit ginjal kronik memengaruhi kondisi fisik dan mental pasien, serta harapan hidup yang sangat bergantung pada kepatuhan terapi (Asih *et al.*, 2022). Tingkat kecemasan pasien hemodialisis bervariasi sesuai lama terapi; pasien dengan kecemasan ringan umumnya telah menjalani hemodialisis lebih lama, sehingga lebih mampu beradaptasi dengan penyakit dan

biaya yang ditimbulkan (Simanjuntak, 2020).

Lama hemodialisa memengaruhi kecemasan dan kualitas hidup. Pasien yang sudah lama menjalani hemodialisa cenderung lebih tenang dan mudah beradaptasi, sedangkan pasien baru lebih cemas karena harus menyesuaikan diri dengan gaya hidup baru dan biaya pengobatan.

4. Status pernikahan

karakteristik responden berdasarkan status pernikahan menunjukkan 71 (97.3%) responden sudah menikah dan hanya terdapat 2 (2.7%) responden yang belum menikah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila, (2022), yang mengungkapkan bahwa mayoritas responden telah menikah. Manusia cenderung mencari makna hidup melalui pernikahan, yang diyakini memberikan kestabilan dan meningkatkan kualitas hidup; individu menikah sering merasa hidup lebih bermakna (Puspita *et al.*, 2025). Status pernikahan juga memengaruhi perjalanan penyakit dan kesiapan terapi hemodialisis, di mana dukungan pasangan membantu pasien mengalami perubahan emosional positif, menurunkan kecemasan, dan meningkatkan kualitas hidup (Nabila, 2022).

Status pernikahan berpengaruh terhadap kecemasan dan kualitas hidup karena pasangan dapat menjadi sumber dukungan, sehingga perhatian dari pasangan diharapkan dapat menurunkan kecemasan dan meningkatkan kualitas hidup.

5. Pekerjaan

karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan menunjukkan jumlah responden terbanyak sudah tidak bekerja 60 (82.2%), lalu dilanjutkan dengan wiraswasta 12 (16.4%) dan pegawai negeri 1 (1.4%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asih *et al.*, (2022), yang mengungkapkan mayoritas responden sudah tidak bekerja lagi. Jenis pekerjaan memengaruhi kesehatan secara tidak langsung. Individu dengan

penghasilan rendah sulit melakukan pemeriksaan kesehatan rutin karena pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga terbatas (Bilqis, 2022). Pada pasien gagal ginjal kronik, mayoritas tidak bekerja akibat penurunan kondisi tubuh dan mudah lelah, sehingga pekerjaan tidak dapat dilakukan secara efektif. Status tidak bekerja ini, beserta dampak positif dan negatif dari pekerjaan, secara signifikan memengaruhi kebahagiaan dan kualitas hidup pasien (Puspita *et al.*, 2025).

Pekerjaan berpengaruh pada kecemasan dan kualitas hidup karena tanpa pekerjaan kebutuhan pasien sulit terpenuhi, termasuk gizi, sehingga dapat meningkatkan kecemasan dan menurunkan kualitas hidup.

6. Pendidikan terakhir

karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir menunjukkan mayoritas SD sejumlah 25 (34.2%), SMP sejumlah 24 (32.9%), SMA/SMK sejumlah 20 (27.4%), S1 sejumlah 2 (2.7%), tidak sekolah sejumlah 2 (2.7%).

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak, (2020), yang mengungkapkan hasil responden terbanyak yaitu memiliki pendidikan terakhir D3/S1. Tingkat pendidikan dapat memengaruhi kualitas hidup pasien, meski tidak selalu signifikan. Individu berpendidikan tinggi cenderung lebih sadar, teliti, dan efektif dalam mencari informasi serta menjaga kesehatan, sehingga perilaku positif mereka berdampak pada kualitas hidup (Yuni *et al.*, 2022). Sementara itu, individu berpendidikan rendah cenderung kurang memprioritaskan perawatan kesehatan (Puspita *et al.*, 2025).

Semakin tinggi pendidikan pasien, semakin rendah kecemasan yang dialami. Hal ini karena mereka lebih mampu memahami informasi dari petugas dan mengakses sumber lain sehingga lebih mudah mengatasi kecemasan saat hemodialisis dan kualitas hidup meningkat.

7. Tingkat kecemasan

karakteristik responden berdasarkan tingkat kecemasan menunjukkan mayoritas berada pada tingkat sedang dengan jumlah 57 responden (78.1%) , tingkat berat 4 responden (5.5%), dan ringan 12 responden 72 (16.4%) dengan lama hemodialisa juga 1-5 tahun.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanik, (2020), yang mengungkapkan sebagian besar tingkat kecemasan responden berada pada tingkat sedang. Penyakit ginjal kronis tidak dapat disembuhkan secara total, sehingga pasien harus menjalani hemodialisis seumur hidup atau hingga transplantasi ginjal. Proses ini sering menimbulkan tekanan psikologis akibat perubahan aktivitas, keterbatasan sosial, dan beban ekonomi, yang dapat memicu kecemasan (Ainun *et al.*, 2025). Tidak semua tindakan keperawatan diterima positif oleh pasien, dan kemampuan adaptasi yang berbeda-beda dapat menimbulkan stres atau kecemasan, sehingga jika tidak dikelola dapat menurunkan kualitas hidup (Damanik, 2020).

Tingkat kecemasan pasien hemodialisis paling banyak ditingkat sedang karena pasien sudah kehilangan keyakinan terhadap kemungkinan sembuh total. Terapi hemodialisis yang berlangsung lama dirasakan tidak membawa perubahan signifikan, dan mayoritas pasien yang sudah menjalani terapi lebih dari satu tahun cenderung telah menerima kondisi penyakitnya.

8. Tingkat kualitas hidup

karakteristik responden berdasarkan tingkat kualitas hidup menunjukkan mayoritas berada pada tingkat sedang dengan jumlah 69 responden (94.5%), lalu dilanjutkan dengan tingkat baik sejumlah 4 responden (4.1%), dan buruk 1 responden (1.4%).

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Irene *et al.*, 2022), yang mengungkapkan bahwa mayoritas responden mengalami kualitas hidup yang sedang. Kualitas hidup pasien menurun karena perubahan kebiasaan sehari-hari, belum sepenuhnya menerima kondisi baru, ketergantungan pada orang

lain, tingginya biaya pengobatan, dan gangguan aktivitas rutin (Simanjuntak, 2020). Faktor usia juga berpengaruh, di mana pasien lansia cenderung mengalami penurunan fungsi tubuh lebih besar akibat GGK, kesulitan mengatasi efek samping pengobatan, pembatasan diet, dan adanya penyakit penyerta yang memperumit pengelolaan penyakit serta menurunkan kualitas hidup (Gusdyan *et al.*, 2025).

Kualitas hidup pasien hemodialisis paling banyak berada pada tingkat sedang karena kebanyakan pasien lansia mengalami kesulitan dalam beraktivitas, mudah lelah, dan energi menurun sehingga sering membutuhkan bantuan keluarga. Akibatnya, aktivitas yang biasanya dapat dilakukan normal menjadi terbatas dan kualitas hidup menurun.

9. Hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pada pasien *chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisa

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa hasil uji korelasi dengan menggunakan uji korelasi Spearman Rho didapatkan hasil p value <0.05 yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien Chronic Kidney Disease yang menjalani hemodialisa di RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Surakarta dengan besar hubungan $r = -.238$ yang termasuk dalam kategori sangat rendah (0.00-0,25) dengan arah korelasi negative (-) yang mana semakin tinggi tingkat kecemasan semakin buruk kualitas hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh Arum *et al.*, (2022), juga mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh tingkat kecemasan dengan kualitas hidup dikarenakan responden yang mengalami kecemasan, mulai dari tingkat ringan hingga buruk, cenderung menjadi lebih stres dan terfokus pada diri mereka sendiri. Pasien dengan gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani hemodialisis akan mengalami perubahan signifikan dalam kehidupan mereka sehingga memerlukan proses adaptasi terhadap kondisi fisik yang baru. Ketidakmampuan untuk beradaptasi

dengan perubahan tersebut dapat menimbulkan kecemasan yang berdampak negatif pada kualitas hidup pasien (Gusdyan *et al.*, 2025). Perubahan dalam kehidupan sehari-hari sering menjadi pemicu timbulnya kecemasan, yang meskipun tidak langsung, dapat memengaruhi tingkat morbiditas serta menyebabkan perubahan pola perilaku pasien. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecemasan berpotensi memperburuk kondisi kesehatan dan menurunkan kualitas hidup pasien (Simanjuntak, 2020).

Pasien hemodialisis sering mengalami berbagai respons emosional seperti kecemasan, depresi, ketakutan, rasa bersalah, dan kemarahan, terutama pada pasien yang baru atau sudah lama menjalani terapi dan tidak bisa bekerja lagi. Kondisi ini perlu segera ditangani agar tidak menurunkan kualitas hidup mereka. Dukungan keluarga dan pendidikan berperan penting dalam membantu pasien beradaptasi, meningkatkan kepatuhan terhadap program medis, serta memperbaiki kualitas hidup secara bertahap. Dengan dukungan dan pendidikan yang baik, pasien dapat lebih mudah menerima kondisinya dan menjalani terapi dengan lebih konsisten.

Kesimpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia lansia awal, yaitu antara 46-55 tahun, dengan jumlah sebanyak 29 responden (39,7%).
2. Hasil karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jenis kelamin laki-laki dengan jumlah sebanyak 39 responden (53,4%).
3. Hasil karakteristik responden berdasarkan lama terapi menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menjalani terapi pada rentang waktu 1-5 tahun sejumlah 50 responden (68,5%).
4. Hasil karakteristik responden berdasarkan status pernikahan menunjukkan bahwa sebagian besar responden mayoritas sudah menikah dengan jumlah 71 responden (97,3%).
5. Hasil karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah tidak lagi bekerja dengan jumlah 60 responden (82,2%).
6. Hasil karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir menunjukkan bahwa sebagian besar responden menempuh pendidikan terakhir pada tingkat Sekolah Dasar sejumlah 25 responden (34,2%).
7. Hasil karakteristik responden berdasarkan tingkat kecemasan menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan pada tingkat sedang, dengan jumlah 47 orang (78,1%).
8. Hasil karakteristik responden berdasarkan kualitas hidup menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup pada tingkat sedang, dengan jumlah 69 responden (94,5%).
9. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terhadap hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pada pasien Chronic Kidney Disease yang menjalani hemodialisa. hasil uji korelasi Spearman Rho didapatkan hasil p value <0.05 yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien Chronic Kidney Disease yang menjalani hemodialisa di RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Surakarta dengan besar hubungan $r = -.238$ yang termasuk dalam kategori sangat rendah (0,00-0,25) dengan arah korelasi negative (-) yang mana semakin tinggi tingkat kecemasan semakin buruk kualitas hidup.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada kepada seluruh staff dan pasien di ruang hemodialisa RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Surakarta yang telah memberi izin dan membantu jalannya penelitian sehingga penelitian ini dapat dilakukan dengan lancar.

Daftar Pustaka

Achmad, V., & Vindo Galaresa. (2023.). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

- Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Mendapatkan Hemodialisis Di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center. *Jurnal Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban*, 5(1), 14–19.
- Aditama, N. Z., Kusumajaya, H., & Fitri, N. (2024). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis*. [Http://Jurnal.Globalhealthsciencegroup.C om/Index.Php/Jppp](http://Jurnal.Globalhealthsciencegroup.Com/Index.Php/Jppp)
- Ainun, K., Sri Gustiani, W., & Penulis Korespondensi, E. (2025). *Hubungan Self Efficacy Dengan Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Uptd Khusus Rsu Haji Medan Tahun 2024* (Vol. 6, Issue 2).
- Anggun Primasari, N., Nessy Dara, & Safitri. (2022.). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa : Literature Review*.
- Arum, M. V., Anggraeni, A., Pujiastuti, T. T., Lucilla, S., & Cb, S. (2022). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.
- Bilqis Nursam Nabila, & Slametiningsih. (2022). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Yarsi Jakarta Pusat Tahun 2021-2022*.
- Dene Fries Sumah. (2020). *Kecerdasan Spiritual Berkorelasi Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa Rsud Dr. M. Haulussy Ambon*. <https://doi.org/10.52046/Biosainstek.V2i01.351.87-92>
- Dwi Nur, Maulidta, Menik, Arifianto, Mariyati, & Mohammad Arifin. (2023). Implementasi Self Healing Untuk Mengatasi Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rs Permata Medika Semarang. *Kreatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(3), 01–08. <https://doi.org/10.55606/Kreatif.V3i3.1951>
- Gusdyan, A., Ariyani, H., Solihatin, Y., Muksin, A., Sarjana Keperawatan, P., Ilmu Kesehatan, F., & Aldy Gusdyan, N. (2025). *Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis (Ggk) Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Umum Daerah Dokter Soekardjo Kota Tasikmalaya*. <https://doi.org/10.35568/Senal.V1i3.5239>
- Irene, I., Yemina, L., & Maria, S. (2022). *Kualitas Hidup Pasien Dengan Penyakit Ginjal Kronis Dengan Terapi Hemodialisa Di Rs Pgi Cikini* (Vol. 3, Issue 1). <https://jurnal.akperssckini.ac.id/index.php/jkc>
- Nasution, S. H., Syarif, S., & Musyabiq, S. (2020). Penyakit Gagal Ginjal Kronis Stadium 5 Berdasarkan Determinan Umur, Jenis Kelamin, Dan Diagnosa Etiologi Di Indonesia Tahun 2018. In *Jk Unila* | (Vol. 4).
- Puspita Putri, M., Ikhlusal Amal, A., Melastuti, E., Retno Sulistyaningsih, D., & Islam Sultan Agung Semarang, U. (2025). Hubungan Lama Hemodialisis Dan Tingkat Stres Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa. *Jurnal Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 3(1). <https://doi.org/10.59841/An-Najat.V3i1.2383>
- Rasianti Puspita Sari, & Sitti Rahma Soleman. (2024a). Gambaran Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsud Ibu Fatmawati Soekarno Surakarta. *Protein : Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(4), 123–132. <https://doi.org/10.61132/Protein.V2i4.683>
- Rasianti Puspita Sari, & Sitti Rahma Soleman. (2024b). Gambaran Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsud Ibu Fatmawati Soekarno Surakarta. *Protein : Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(4), 123–132. <https://doi.org/10.61132/Protein.V2i4.683>
- Renni Simorangkir, Tri Murti Andayani, & Chairun Wiedyaningsih. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan*

- Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis.*
- Setyoningsih, H. (2024). Tingkat Kualitas Hidup Dan Efek Samping Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rumah Sakit X Pati. [Http://Cjp.Jurnal.Stikeskendekiautamakudus.Ac.Id](http://Cjp.Jurnal.Stikeskendekiautamakudus.Ac.Id)
- Sartika, E., & Elliya, R. (2025). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (Ggk) Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Bintang Amin. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 2329–2344. <https://doi.org/10.33024/Mnj.V7i6.19920>
- Studi, P. D., & Farmasi Dan Kesehatan, F. (2020). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Veronica Anggreni Damanik. *Jurnal Keperawatan Priority*, 3(1).
- Syahputra, E., Kristin Laoli, E., Alyah, J., Yanti Bahagia Hsb, E., & Yuni Estra Br Tumorang, E. (2022). *Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa.* [Http://jurnal.Globalhealthsciencegroup.Com/Index.Php/Jppp](http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/jppp)
- Tambunan, E. H., & Siagian, E. (2023). Depresi, Kecemasan, Stres Dan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Mahesa : Malahayati Health Student Journal*, 3(2), 563–571. <https://doi.org/10.33024/Mahesa.V3i2.9709>
- Veronica Anggreni Damanik. (2020). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Priority*, 3(1).
- Yonlafado Simanjuntak, E., & Anggraini, V. (2020). Kecemasan Dengan Kualitas Hidup Pasien Yang Menjalani Hemodialisis The Anxiety With Quality Of Life In Patients Undergoing Hemodialysis. *Health Sciences And Pharmacy Journal*, Issn(1), 7–14. <https://doi.org/10.32504/Hspj.V%Vi%L.230>
- Yuni Asih, E., Yenny, & Trimawang Aji, Y. G. (2022). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Dengan Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsau Dr. Esnawan Antariksa. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 9(2), 29–36. <https://doi.org/10.54867/Jkm.V9i2.123>
-